



Tinjauan Sistematis Terhadap Metode Pengasuhan Pesantren Islamic Center Binbaz

Jawad Musyaffa¹, Abdurrahman¹, Zulfikar Ihkam Al Baihaqi²
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

Korespondensi penulis: jawadmusyaffa@gmail.com ihkambaihaqi29@gmail.com

Abstract. *A pesantren is one of the oldest educational institutions in Indonesia, with the primary goal not only to enhance the thinking of its students but also their morality, ethics, and spirituality. Pesantren plays a crucial role in shaping the character of the students through education and upbringing that align with Islamic teachings, led by Kyai and Nyai. This upbringing aims to eliminate negative habits and internalize positive values. This research explores the methods of upbringing and social guidance in pesantren, particularly in creating a religious atmosphere. The methods applied include democratic, permissive, and authoritarian approaches, emphasizing discipline, responsibility, and character education. A case study at the Islamic Center Bin Baz Pesantren shows that this pesantren integrates formal and religious education, preparing students to become individuals of strong character who can contribute positively to society.*

Keywords: Parenting, Education, Pesantren

Abstrak. Pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan tertua di Indonesia, dengan tujuan utama tidak hanya meningkatkan pemikiran santri tetapi juga moralitas, etika, dan spiritualitas mereka. Pesantren berperan penting dalam membentuk karakter santri melalui pendidikan dan pola asuh yang sesuai dengan ajaran Islam, dipimpin oleh Kyai dan Nyai. Pola asuh ini bertujuan untuk menghilangkan kebiasaan negatif dan menginternalisasi nilai-nilai positif. Penelitian ini menelusuri metode pengasuhan dan pembinaan sosial di pesantren, khususnya dalam menciptakan suasana yang agamis. Metode pengasuhan yang diterapkan meliputi pendekatan demokratis, permisif, dan otoriter, dengan penekanan pada disiplin, tanggung jawab, dan pendidikan karakter. Studi kasus pada Pondok Pesantren Islamic Center Binbaz menunjukkan bahwa pesantren ini mengintegrasikan pendidikan formal dan agama, mempersiapkan santri untuk menjadi individu yang berkarakter dan mampu berkontribusi positif di masyarakat.

Kata kunci: Pengasuhan, Pendidikan, Pesantren

I. LATAR BELAKANG

Pondok pesantren telah menjadi salah satu institusi pendidikan tertua dalam sejarah pendidikan di Indonesia. Saat pertama kali didirikan, pesantren tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemikiran para santri, tetapi juga untuk meningkatkan moralitas, memberikan motivasi, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan etika dan moral, serta menyiapkan para santri untuk hidup dengan sederhana dan memiliki hati yang bersih. Misi utama dari proses pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh Dhofier (2011:75), adalah untuk memberikan pendidikan kepada calon ulama.

Menurut Ali (2017) ada empat manfaat peserta didik yang menempuh pendidikan di pesantren, yaitu : Peserta didik mendapatkan ilmu pendidikan umum dan agama, sehingga peserta didik akan cerdas secara intelektual dan secara kepribadian, sosial, spiritual, peserta didik berlatih

hidup mandiri, mengelola pribadi dan menjadi pribadi yang tidak bergantung pada orang tua, peserta didik berlatih disiplin, karena berada di lingkungan pesantren artinya mengikuti tata tertib yang berlaku, peserta didik membangun mental yang kuat sebagai bekal kehidupan di masyarakat. Kesuksesan seseorang tidak hanya tergantung kepada kecerdasan intelektualnya (hard skill), juga memiliki mentalitas yang kuat.

Pembinaan dan pola asuh santri di pondok pesantren dilakukan untuk memfasilitasi adaptasi santri serta pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan yang terdapat dalam ajaran agama Islam. Menurut Diponegoro (2005), ketika berada di Pondok Pesantren, para santri memiliki kecenderungan untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam seperti persaudaraan (ukhuwah), persatuan (ittihad), tolong-menolong (ta'awun), serta ketaatan (tha'at) kepada Tuhan, Rasul, Ulama/Kyai, dan para pemimpin yang diakui. Saudara-saudara, kesatuan dalam kebersamaan, serta saling membantu adalah prinsip-prinsip yang membentuk dan memperkuat sifat terima kasih (gratitude) dan kebaikan hati.

Pembentukan karakter santri ini tentu tidak lepas dari cara pengasuhan dan pendidikan oleh Kyai dan Nyai sebagai pemimpin Pondok Pesantren yang membimbing santri selama berada di Pondok Pesantren. Jika dalam lingkungan asal, orang tua memegang peran utama dalam mengasuh dan membentuk karakter anak, maka ketika anak kemudian masuk ke dalam lingkungan pesantren tugas ini diambil oleh Kyai dan Nyai di lingkungan Pondok Pesantren. Proses penanaman karakter yang dilakukan bertujuan agar santri/santriwati dapat menghilangkan kebiasaan negatif yang dibawa dari lingkungan asalnya dan menginternalisasi nilai-nilai positif yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Peran Kyai dan Nyai dalam kepemimpinan keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan perilaku dan kebiasaan yang akan diwariskan di lingkungan pesantren. Tugas ini seharusnya institusi pendidikan informal untuk mempersiapkan santri agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berperilaku baik. Pola asuh ini akan membentuk sisi kognitif, emosi dan perkembangan agama. Dari sisi yang lain, tidak dapat disangkal bahwa santri berasal dari berbagai latar belakang yang beragam kondisinya. Pola pengasuhan dalam keluarga merupakan faktor yang berperan penting dalam menentukan modal awal karakter santri. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, di mana orang tua menunjukkan keharmonisan, kedamaian, dan ketaatan dalam beribadah kepada Tuhan, akan mengalami pengaruh positif yang sama dalam kepribadiannya. Anak-anak ini cenderung merasakan ketenangan jiwa, kedamaian, dan kasih sayang kepada Tuhan. Sebaliknya, anak-anak yang dibesarkan tanpa adanya teladan moral yang baik dari orang tua cenderung menghadapi kesulitan dan berpotensi

menunjukkan perilaku agresif seperti merusak, melanggar aturan, dan tindakan-tindakan lain yang beresiko merugikan diri sendiri dan orang lain. Lingkungan keluarga yang seharusnya merupakan lingkungan pertama anak mendapatkan pendidikan agama, tidak jarang malah menimbulkan trauma pada diri anak. Hal ini disebabkan karena orang tua tidak memiliki cukup pemahaman dan ilmu tentang bagaimana memberikan pembiasaan keagamaan kepada anak. Orang tua memberikan pembiasaan sholat atau puasa dengan menerapkan ancaman dan tekanan. Hal ini tentu membuat anak merasa terpaksa dan menjadi enggan melakukan ibadah ketika lepas dari pengawasan orang tua.

Sebagai tindakan perlindungan dan ketidakmampuan orang tua dalam membimbing anak-anaknya, seringkali orang tua memilih untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke pondok pesantren. Apabila tindakan ini terus dilakukan, maka para siswa akan mulai merasa bahwa pesantren tidak lagi dianggap sebagai lingkungan ideal untuk mengejar ilmu, melainkan lebih sebagai tempat disiplin yang menghukum bagi mereka yang tidak mampu memenuhi standar norma kehidupan yang diinginkan oleh orang tua mereka. Kesan awal ini juga menjadi masalah tersendiri bagi pengasuh pondok pesantren dalam membimbing anak melakukan pembiasaan kepada santri untuk membentuk karakter islami. Dalam sebuah penelitiannya, Susanto (2017) menyebutkan beberapa perilaku negatif santri yang tidak sesuai dengan budaya pesantren antara lain tidak mengenakan jilbab dalam kehidupan keseharian di luar pesantren, meminum alkohol dan sejenisnya, memakai narkoba, mencuri barang, mengedepankan ego, bahkan meninggalkan puasa dan sholat. Perilaku bawaan inilah yang kemudian diusahakan untuk dirubah melalui pembiasaan karakter Islami di pondok pesantren.

Berangkat dari fenomena ini, penulis berusaha menelusuri bagaimana pola asuh dan pembinaan sosial remaja pada santri yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam menciptakan suasana pondok pesantren yang agamis.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yang merupakan pendekatan untuk mempelajari suatu objek, sistem pemikiran, atau peristiwa terkini. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menciptakan deskripsi, gambaran, atau lukisan yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, karakteristik, serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif. Menurut Sugiyono (2002:6), “penelitian

deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri tanpa melakukan perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lainnya.” Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik sesuatu yang sedang terjadi pada saat studi. Metode kualitatif ini menyediakan informasi terkini yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat diterapkan pada berbagai masalah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Metode Kepengasuhan

1. Pengertian Kepengasuhan

Menurut Muallifah (2009), diskusi mengenai metode pengasuhan telah sering diangkat dalam tulisan ilmiah dan dibicarakan dalam berbagai disiplin ilmu, baik dari sudut pandang Islam maupun Barat. Namun, sayangnya, diskusi ini belum mampu sepenuhnya mencegah terjadinya penyimpangan pola pengasuhan anak, seperti kekerasan dan penelantaran. Oleh karena itu, para peneliti terus berupaya menemukan solusi efektif untuk membentuk generasi yang berkualitas. Dalam kajiannya, metode pengasuhan didefinisikan sebagai interaksi antara pengasuh dan yang diasuh, termasuk sikap pengasuh dalam menerapkan aturan, pengawasan, serta pemenuhan hak dan kewajiban anak.

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai metode pengasuhan, penting untuk memahami definisi dasar dari istilah tersebut. Metode pengasuhan terdiri dari dua kata, yaitu 'metode' dan 'asuh'. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai cara kerja yang sistematis (Rani, 2021), sedangkan asuh berarti menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, dan melatih (Atik. Latifah, 2020). Dengan demikian, metode pengasuhan dapat dipahami sebagai sistem kerja yang digunakan untuk menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, serta melatih seseorang.

Secara prinsip, metode pengasuhan anak dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk orang tua, kakek-nenek, pengasuh, saudara, masyarakat, lingkungan sekitar, dan bahkan pembantu rumah tangga atau baby sitter. Sementara itu, pola asuh orang tua merupakan metode optimal yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai manifestasi tanggung jawab mereka terhadap anak (Thoha, Chabib, 1996). Anak-anak akan berkembang menjadi pribadi yang berkarakter jika mereka tumbuh dalam lingkungan yang berkarakter, sehingga potensi fitrah suci setiap anak dapat berkembang secara optimal. Mengingat lingkungan anak tidak hanya terbatas pada lingkungan keluarga yang bersifat mikro, maka semua pihak, termasuk keluarga, sekolah, media massa, komunitas bisnis, dan

lainnya, turut berperan dalam perkembangan karakter anak. Dengan demikian, mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak (Megawangi, Ratna, 2003). Menurut Gunarsa (2007), pola asuh orang tua merupakan sikap dan metode yang digunakan orang tua untuk mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda, termasuk anak, agar dapat membuat keputusan dan bertindak mandiri, sehingga bertransisi dari ketergantungan pada orang tua menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pola asuh pendidikan di pesantren merujuk pada metode terbaik yang digunakan oleh pimpinan pesantren untuk mempersiapkan santri agar mampu membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab. Pemberian disiplin dalam konteks ini berarti mengajarkan aturan-aturan yang bertujuan agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga menghasilkan sikap yang baik.

Menurut Rakhmawati (2013), secara prinsipil, pola pengasuhan anak mencakup unsur pendidikan dan persuasi. Pendidikan di sini merujuk pada proses sosialisasi nilai-nilai, norma, larangan, kewajiban yang harus dipahami dan dipatuhi oleh anak, serta melibatkan pendidikan moral dan intelektual serta penerapan disiplin. Dalam konteks pengasuhan, ganjaran dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu hukuman dan penghargaan. Hukuman merupakan pemberian sanksi atas kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran sebagai bentuk ganjaran atau pembalasan. Sebaliknya, penghargaan adalah bentuk apresiasi atas pencapaian yang baik. Penghargaan tidak selalu berbentuk materi, tetapi juga bisa berupa pujian, senyuman, atau tepukan di punggung.

2. Macam – macam metode kepengasuhan

Menurut Hurlock (2012), terdapat tiga jenis pola pengasuhan yang dapat diidentifikasi, yaitu pola pengasuhan otoriter, pola pengasuhan demokratis, dan pola pengasuhan permisif.

a. Pola Asuh Demokratis

Menurut Harbeng (2017), dalam pola asuh demokratis, orang tua menanamkan disiplin kepada anak dengan memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, serta memberikan bimbingan yang penuh pengertian. Dalam pola asuh ini, orang tua memberikan penjelasan secara rasional dan objektif apabila keinginan dan pendapat anak

tidak sesuai. Pola asuh ini memungkinkan anak untuk mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemampuan bertindak sesuai dengan norma yang ada. Pola pengasuhan demokratis ditandai oleh komunikasi yang baik dan chemistry antara orang tua dan anak, di mana orang tua akan mempertimbangkan dan menanyakan kemauan anak sebelum mengambil tindakan (M Komsu, D.N, 2018). Menurut Gara (2022), dalam pola pengasuhan demokratis, pengasuh berperan aktif dalam proses pengasuhan, selalu berada di sisi anak untuk memberikan kontrol dan dukungan. Pengasuh memberikan penjelasan secara rasional dan objektif ketika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dengan menerapkan model pengasuhan ini, anak akan tumbuh dengan rasa tanggung jawab yang kuat, menjadi mandiri, dan mengembangkan karakter yang sesuai dengan norma yang ada.

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak yang memberikan kebebasan penuh kepada anak tanpa batasan atau pertimbangan yang jelas (Papalia, 2009; Santrock, 2007). Dalam pola ini, aturan-aturan yang ketat tidak diterapkan dan bimbingan pun minim, sehingga tidak ada kontrol atau tuntutan yang diberikan kepada anak. Anak dibiarkan membuat keputusan sendiri tanpa campur tangan atau arahan dari orang tua, sehingga perilaku anak sepenuhnya dipengaruhi oleh keinginan dan keinginan pribadinya tanpa ada pembatasan dari pihak tua (Gunarsa, 2002). Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memberikan kekuasaan sepenuhnya kepada anak tanpa menuntut kewajiban atau tanggung jawab yang jelas. Mereka cenderung minim dalam mengontrol perilaku anak dan lebih berperan sebagai pemberi fasilitas, kurang berkomunikasi secara efektif dengan anak. Dalam konteks ini, perkembangan kepribadian anak cenderung tidak terarah, dan anak mungkin mengalami kesulitan dalam menghadapi batasan-batasan yang ada di sekitarnya.

c. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merujuk pada pendekatan orang tua yang menegakkan aturan dan batasan yang harus dipatuhi tanpa memberikan ruang bagi anak untuk berpartisipasi atau mengemukakan pendapatnya (Dewi, Taib, & Yuliyanti, 2020). Dalam jenis pengasuhan ini, hubungan antara pengasuh dan yang diasuh didasarkan pada sistem aturan yang ketat dan tidak fleksibel. Anak diharapkan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan panduan yang telah ditetapkan oleh pengasuh. Namun, pendekatan ini seringkali membatasi kesempatan anak untuk mengeksplorasi diri dan mengungkapkan keinginannya karena

semua aktivitas harus mendapatkan persetujuan dari pengasuh. Dampaknya, hubungan antara pengasuh dan anak bisa menjadi tegang karena kurangnya kebebasan yang diberikan kepada anak untuk mengekspresikan dirinya. Akibatnya, anak mungkin kehilangan kepercayaan diri dalam kemampuannya karena minimnya kesempatan untuk mengambil inisiatif dan berpartisipasi secara mandiri.

B. Pesantren Islamic Center Binbaz

Menurut artikel yang berada didalam binbaz.or.id, Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz (ICBB) merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Majelis At -Tuots Al-Islamy di Yogyakarta. Didirikan pada tahun 1993, pesantren ini dikenal dengan nama Ma'had Tahfizhul Qur'an . Kegiatan yang selama ini dilakukan di Sedan , Sariharjo , Ngaglik, dan Sleman dialihkan ke Ma'had Jamilurrahman yang terletak di Glondong Sawo, Banguntapan, Bantul , pada tahun 1996. Kegiatan operasional Ma'had Tahfizhul Qur'an direlokasi dari Ma'had Jamilurrahman ke Karanggayam , Sitimulyo , Piyungan , Bantul , setelah selesainya pembangunan kelas lokal dan asrama pada tahun 2000. Di sini , pendidikan Islam dan umum terpadu ditawarkan dengan nama Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz .

Tiga tahun kemudian, tepatnya pada tahun 2003 , Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz (ICBB) ditunjuk oleh Departemen Agama sebagai penyelenggara program wajib belajar dasar 9 tahun (Wajar Dikdas) . Tingkat dasar disebut dengan Salafiyah Ula (SU) dan tingkat menengah pertama disebut dengan Salafiyah Wustha (SW) . Melalui program ini , para lulusan pesantren dan bakti sosial berbasis masyarakat tidak hanya mendapat ijazah dari pondok pesantren , namun juga ijazah resmi dari pemerintah . Mulai tahun 2010, jenjang pendidikan setara SMA Madrasah Aliyah ICBB resmi menjadi lembaga pendidikan formal . Pada tahun 2012 mendapatkan akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah / Madrasah untuk program IPA . Selain itu, Universitas Islam Madinah di Arab Saudi telah mengakreditasi sertifikat pondok setahun sebelumnya , pada tahun 2011. Untuk membekali calon guru Al - Quran dengan kredensial dan sertifikasi yang diperlukan , ICBB mendirikan Pusat Tahfizh yang unik pada tahun 2011 khusus untuk tujuan menghafal Al - Quran . Alquran yang bersanad dan berijazah. Seluruh anggota Islamic Center Bin Baz (ICBB) berkomitmen untuk mendirikan lembaga pendidikan yang diakui secara internasional dan berpegang pada prinsip - prinsip Salaf dalam keyakinan , perilaku , dan akhlak mulia . Misi dari Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz (ICBB) adalah mencetak generasi insan ulama yang teguh berpegang pada ajaran Al - Quran dan Sunnah

sesuai dengan pemahaman para pendahulu yang shaleh , mendidik generasi penghafal Al - Quran yang memahami dasar -dasar agama dan menghormati Allah , Rasul-Nya, orang tua , sesama manusia , dan seluruh makhluk pada umumnya. serta mampu berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Arab melalui tulisan, membaca, dan percakapan, menyelenggarakan pendidikan formal dengan kurikulum yang memadukan diniyah Asia Timur dan kurikulum umum nasional untuk memperoleh dua gelar yang diakui baik oleh Pemerintah maupun lembaga pendidikan di Asia Timur, dan menciptakan lingkungan Arab dan Islam di Islamic Center Bin Baz.

Jenjang pendidikan yang ditawarkan di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz (ICBB) antara lain TPA, PAUD, TK, dan KB, Salafiyah Ula (SU), Salafiyah Wustha (SW), I'dad Lughowi/Takhosus, program persiapan bahasa Arab bagi calon santri Madrasah Aliyah dari luar Islamic Center Bin Baz, dengan durasi 1 tahun, Madrasah Aliyah, Ma'had I'dad Mu'allimil Qur'an, dan pendidikan penyiapan guru mengaji (khusus putra) dengan durasi 2 tahun (dengan sertifikasi dan sertifikasi). Pengajar di ICBB merupakan alumni mahasiswa universitas ternama di Indonesia , lulusan pesantren salaf , pendidik dari LIPIA, Mesir, Pakistan, Arab Saudi , dan universitas ternama lainnya . Setiap tahunnya , ICBB berupaya meningkatkan kualitas instruktur nya , salah satunya dengan sering mengadakan seminar pembelajaran . Pada bidang Tahfizh dan Pengajian Alquran , pengajar Sanad dan Ijazah membimbing mahasiswa ICBB.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Pesantren Islamic Center Binbaz didirikan pada tahun 1993 oleh Ustadz Abu Nida. Awalnya, pesantren ini hanya berupa pondok tahfizd, yang fokus utamanya adalah menghafal Al-Qur'an. Namun, seiring berjalannya waktu, pesantren ini mengalami perkembangan yang signifikan dan memperluas cakupan pendidikannya menjadi lembaga pendidikan yang lebih komprehensif. Saat ini, Pesantren Islamic Center Binbaz tidak hanya menyediakan pendidikan dasar melalui TK dan SD, tetapi juga melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah dengan adanya SMP dan SMA. Bahkan, pesantren ini juga telah mendirikan perguruan tinggi untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Dalam proses kepengasuhannya, Pesantren Islamic Center Binbaz menerapkan metode yang menggabungkan berbagai pola asuh, yaitu demokratis, permisif, dan otoriter. Pendekatan demokratis memberikan santri kebebasan dalam berpendapat dan berpartisipasi dalam

pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan mereka di pesantren. Pola asuh permisif memberikan ruang bagi santri untuk mengekspresikan diri dan berkembang sesuai dengan minat dan bakat mereka, sementara pendekatan otoriter diterapkan untuk memastikan bahwa santri tetap disiplin dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku di pesantren.

Para santri di pesantren ini didorong untuk mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri, baik dalam aspek akademik maupun kehidupan sehari-hari. Para ustadz dan pengurus pesantren juga berperan aktif dalam mengawasi dan membimbing santri, memastikan bahwa mereka mematuhi aturan dan menjalankan kegiatan dengan disiplin, baik saat berada di asrama maupun di sekolah. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, Pesantren Islamic Center Binbaz berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik, di mana santri dapat berkembang secara akademik, spiritual, dan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Thoha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Taib, Y. B., Bahran, & Ummah, D. M. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2), 128-137.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rakhmawati. (2013). Pola Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren dalam Mengantisipasi Radikalisme. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(1), 42. Retrieved from <http://repositori.uin>
- Papalia, R. D., Olds, D. E., & Feldman. (2009). *Perkembangan Manusia* (B. Marwensdy, Trans.). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Muallifah. (2009). *Psycho Islamic Smart Parenting*. Jogjakarta: Diva Press.
- Megawangi, R. (2003). *Pendidikan Karakter Untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation.
- Masni, H. (2017). Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(1), 58-74.
- Komsu, M., Hambali, D. N., & Ramli, I. M. (2018). Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Demokratis, Kontrol Diri, Konsep Diri Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Psychology, Evaluation, And Technology In Educational Research*, 1(1), 55-61.
- Hurlock, B. (2012). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed., Istiwidayanti & So-Edjarwi, Trans.). Jakarta: Erlangga.

Handayani, R. (2021). Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *Kidido: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159–168. <https://doi.org/10.19105/kidido.v2i2.4797>

Gunarsa, S. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.

Gara, N., et al. (2022). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5024-5032.

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3S.

Atik, L. (2020). Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 3(2).

Ali. (2017). Penerapan Pola Asuh Terhadap Santri di Pondok Pesantren Al-Amalul Khair Palembang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id>